BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seksualitas merupakan hal yang melekat di diri manusia hingga saat ini. Menurut Faocault (2002), pandangan ideologis dan biologis mengenai seksualitas dianggap tidak tepat, hal itu dikarenakan seksualitas seseorang disebabkan oleh kontruksi sosial tertentu. Seksualitas adalah segala aspek yang dimiliki oleh manusia yang berkaitan dengan perilaku seksual, aktivitas seksual yang mempengaruhi kehidupan manusia (Ahmad, 2022). Seksualitas tidak bisa ditentukan hanya dari satu pengalaman saja. Setiap orang memiliki latar budaya yang berbeda, maka dari itu memungkinkan setiap orang memiliki tolak ukur dalam seksualitas mereka. Adanya keberagaman wacana mengenai seks, membuat pandangan masyarakat mengenai seksualitas seseorang berbeda satu dengan yang lainnya (Junus, 2013). Perkembangan seksualitas dimulai sejak masa kanak-kanak (Drajati, 2020). Desakan seksual itu bukan hanya ada ketika masa pubertas, tetapi sudah ada dimasa kanak-kanak (Kwirinus, 2022)

Ketika membicarakan mengenai seksualitas, yang paling banyak diminati dan dibicarakan adalah seksualitas perempuan. Acara tv seperti *infotaiment,* radio atau gosip lebih banyak membahas seksualitas perempuan dibandingkan seksualitas laki-laki. Pembahasan mengenai tubuh dan seksualitas perempuan lebih banyak, dari mereka yang ingin mengontrol kehidupan perempuan dibandingkan ingin memperjuangan kebebasan dan keberdayaan pada perempuan (Hidayana, 2013). Perempuan selalu menjadi tema yang menarik di bicarakan. Bukan dilihat dari fisik perempuan yang diberikan keindahan, tetapi sebuah pemikiran tentang perjuangan perempuan dalam menghadapi dominasi patriarki yang telah berlangsung sejak lama (Sumantri, 2017). Perempuan perlu mengingat bahwa mereka berhak untuk diperlakukan secara adil dengan kaum laki-laki dan perempuan bisa menjadi seseorang yang berperan dalam perubahan sosial untuk membuat situasi feminisme psikologi semakin baik.

Wacana Seksualitas.., Elsa Hidayati, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

Seksualitas salah satunya mencakup perilaku seksual. Perilaku seksual adalah perilaku yang dilakukan oleh dua individu dari jenis kelamin yang berbeda yang dihasilkan dari hasrat seksual (Sarwono, 2016) Secara umum, ada beberapa perilaku seksual, termasuk petting (menyentuh atau meraba-raba), kissing (berciuman), touching (berpegangan tangan), dan sexual intercourse (berhubungan seksual) (Nuandri, 2014). Seksualitas dan hasrat perempuan bukan saja mengenai persoalan sosial budaya, tetapi mengenai persoalan personal seseorang secara spesifik. Baik di dalam karya fiksi dan non fiksi, tidak mudah menggambarkan hasrat seksual perempuan, karena tidak seperti hasrat laki-laki yang dianggap natural, hasrat perempuan selalu dibicarakan dalam konteks sosial budaya. Hasrat seksual perempuan sering digambarkan sebagai bentuk penyimpangan, sebuah kesalahan dan sebagai dosa. Bahkan, sekedar menggambarkan perempuan memiliki hasrat seksual saja tidak mudah untuk dilakukan (Priyatna, 2013).

Perempuan selalu dicurigai melanggar aturan yang tidak tertulis, seperti mereka bertindak secara mandiri. Misalnya perempuan lajang yang berada diluar rumah pukul 9.30 dipandang sebagai “Perempuan nakal” atau biasa mereka sebut pelacur. Hal ini juga diletakan pada perempuan yang berpakaian seksi atau perempuan yang menentang peran seks. Hal ini juga berarti perempuan yang melanggar sterotip “Perempuan baik” adalah mereka yang dipandang sebagai “Perempuan nakal” (Suryakusuma, 2004). Perempuan yang dianggap cantik selalu di gambarkan dengan kulit putih, berambut lurus, bertubuh sintal, berpakaian seksi. Hal ini dianggap penampilan yang paling ideal dalam kehidupan masyarakat. Laki-laki memandang perempuan sebagai kaum yang berfungsi untuk memuaskan nafsu seksual laki-laki (Juditha, 2015). Sebagaimana seks dalam masyarakat selalu digambarkan sebagai kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Seks merupakan media untuk mendapatkan kenikmatan, membangun hubungan dan juga sebagai bentuk komunikasi. Seks juga bisa terjadi antara dua orang yang tidak saling mengenal. Perempuan yang menggambarkan seksualitasnya dianggap sebagai perempuan murahan (Priyatna, 2013). Manusia pada dasarnya adalah makhluk seksual, meskipun masyarakat sering kali menekan dan melarang seksualitas perempuan. Selain tidak diberi kesempatan, seksualitas perempuan juga sering

diabaikan dan dianggap tidak ada karena masyarakat lebih memilih untuk mengabaikannya (Zahra, 2022).

Pada media massa, seksualitas perempuan sering kali menjadi pembahasan yang menarik bagi laki-laki. Menurut Susilo (2014) seksualitas perempuan di dalam media adalah objek yang memberikan keuntungan bagi media untuk dieksploitasi dan dikomersialkan. Seksualitas perempuan memiliki arti sebagai objek yang bisa dijadikan bisnis dan layak untuk disebut sebagai keuntungan bagi laki-laki. Media tidak peduli dengan seksualitas perempuan, seksualitas perempuan digambarkan hanya untuk keuntungan saja. Di dalam lagu, banyak lirik yang merepresentasikan perempuan sebagai pelengkap suami dan dengan adanya doktrin agama menyebabkan posisi perempuan dianggap sebagai takdir yang tidak bisa diubah. Dalam industri musik, didominasi oleh laki-laki karena sebagian besar dari pencipta lagu, produser lagu, sampai dengan distribusi musik adalah laki-laki. Maka, itu lah citra perempuan di dalam musik sering kali dilihat dari sudut pandang laki-laki (Dewi & Primasti, 2022).

Lirik lagu bisa muncul di benak ketika memikirkan sesuatu. lirik lagu tidak memiliki nada atau irama yang sesuai. Pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi inspirasi dalm pembuatan lirik lagu itu sendiri (Hidayat, 2014). Pengarang memanfaatkan lirik lagu sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pikiran, emosi, dan pesan kepada pendengar atau penikmat musik. Selain berfungsi sebagai sumber hiburan, lirik lagu juga dapat berfungsi sebagai wadah penyebaran pengetahuan dan sudut pandang mengenai isu-isu sosial kemasyarakatan yang mempengaruhi suatu bangsa atau komunitas. Dengan kata lain, pemahaman seseorang yang dibentuk oleh pengalaman hidup mereka, dapat sangat mempengaruhi pandangan mereka terhadap lirik lagu. Lirik dan lagu saling terkait erat. Hal ini agar pesan dari penulis lagu dapat diekspresikan melalui kata-kata. Lirik dalam lagu adalah representasi dari penggambaran penulis lirik tentang peristiwa-peristiwa di sekitar tempat dia hidup.

Musik merupakan salah satu seni yang cakupannya sangat luas. Nada dan suara yang disusun membuat karakter musik itu berbeda, musik memiliki karakter yang

berbeda sehingga mempunyai variasi yang berbeda diantara setiap penciptanya (Sugiarto, 2019). Melalui lirik lagu, penulis lirik menggambarkan bagaimana realitas sosial yang tengah terjadi di masyarakat, seperti halnya bagaimana mereka menggambarkan sosok perempuan dengan stereotip negatif. Perempuan kerapkali digambarkan sebagai sosok yang cengeng dengan narasi pada lirik lagu yang memanfaatkan penderitaan orang lain, terutama dalam hal hubungan cinta antara dua orang, hadir dalam lirik-lirik lagu Indonesia hingga saat ini.

Hal ini bisa dilihat dalam lagu-lagu Jamrud yang diciptakan oleh Azis MS. Jamrud adalah grup musik hard rock & heavy metal Indonesia yang sebelumnya bernama Jam Rock dari tahun 1984-1995 yang dipimpin oleh Azis Mangasi Siagian dan Ricky Teddy. Jamrud meraih titik puncak karirnya pada 1996 sampai dengan 2006. Jamrud mengatakan alasan mereka membuat lirik lagu unik karena melihat bagaimana potret masyarakat sekitar, yang banyak diterima oleh penikmat musik. Azis MS selaku pembuat lirik lagu mengatakan bahwa membuat lirik tersebut dianggap mudah dikerjakan. Jamrud masih mempertahankan unsur musik bertajuk *Punk, Ska, acoustic, Grunge, Rap, Ballad,* dan *metal* (Setiawan, 2022). Sejak munculnya Jamrud tahun 1984, band tersebut terus mengeluarkan album-album dengan lirik yang cukup kontroversial. Lirik lagu Jamrud sangat berisi lirik lirik yang menggambarkan stereotip negatif pada perempuan di dalam hubungannya dengan lawan jenis. Salah satunya adalah lagu yang berjudul "Telat 3 Bulan" yang ada di dalam album Jamrud yang bertajuk Sydney 090102. Penggalan lirik lagu yang berbunyi:

Malam jum'at bertemu
Di apotik pak mahmud
Kau tersenyum tersipu
Aku pura-pura malu

Dan kita mulai...
Saling Tanya jawab

cMalam sabtu kujemput
Rok minimu menyambut
Kuajak kau ke laut
Lihat pemandangan bagus

Namanya laut
Angin pasti kuuenceng (wuuuzzz)
Rokmu berayun...
Naik turun

Hei... salahkah aku yang jadi mau
Karena melihat isi dalam rokmu
Hei... kenapa kau pun mau saat kurayu
Dan kita langsung berguling bergerak bebas diatas pasir

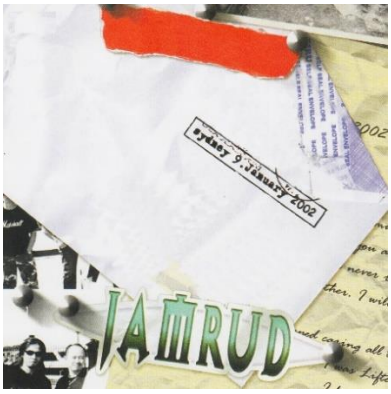
Beberapa bulan 'gak ketemu
Kau tampak jadi gendut
Lagi memilih susu
Di apotik pak mahmud

Kutanya kabar...
Kau malah menangis
Sambil berbisik.

Aku telat 3 bulan

Hei... salahkah aku yang jadi mau
Karena melihat isi dalam rokmu
Hei... kenapa kau pun mau saat kurayu
Dan kita langsung berguling bergerak bebas diatas pasi

Sumber: Musixmatch



Gambar 1.1 Album Sydney 090102

Pada penggalan lirik di atas, perempuan digambarkan sebagai perempuan yang aktif secara seksual untuk melakukan hubungan seksual dengan laki-laki. Tidak hanya menjadi objek, tetapi perempuan di dalam lagu ini juga digambarkan sebagai subjek. Lirik lagu yang menciptakan berbagai reaksi dari penikmat lagu Jamrud salah satunya komentar yang ada di akun youtube Logiss Records yang mengunduh *official video* Jamrud- Telat 3 Bulan, komentar tersebut datang dari akun @dwipermadishowbiz9603 "*Lagu nya Jamrud memang sangat jujur, berisi kehidupan perempuan sehari-hari sampai hal yang dianggap tabu. Di jaman modern sekarang banyak anak muda yang melanggar norma agama dan norma sosial.*".

Berdasarkan objek penelitian, lagu ini penting untuk dianalisis karena data penelitian yang berjudul "Wacana Seksualitas Perempuan Dominan Dalam Film Bertema Bdsm "Love and Leashes" (2022) oleh Fina Zahra. Hasil penelitian menjelaskan bahwa film "Love and Leashes" mewacanakan perempuan yang menjadi subjek aktif dan setara dengan laki-laki, serta aktif mengekspresikan seksualitasnya, namun secara paradoks masih membebani perempuan dengan peran untuk menjaga seksualitasnya sendiri sekaligus seksualitas laki-laki. "Love and Leashes" mengkonstruksi kesetaraan relasi antara perempuan dan laki-laki, namun secara paradoks ingin melanggengkan ketidaksetaraan dalam masyarakat.

Belum lagi di dalam lagu-lagu seperti itu cenderung mengeksploitasi seksualitas perempuan, seperti di dalam penelitian yang berjudul "Analisis Seksualitas Tubuh

Penyanyi Dangdut Perempuan dalam Penyajian Berita di Oxkezone.com" oleh Anita Nawang Asih, Zahrotus Sa'idah (2022), penelitian ini menunjukan pemberitaan ini menonjolkan hal-hal berbau seksualitas menurut sudut pandang penulis. Seksualitas mengenai tubuh penyanyi dangdut perempuan terlihat sangat jelas karena dalam pemberitaan juga konteksnya justru membahas mengenai pendeskripsian bentuk tubuh dan adegan berbau seksualitas seperti goyangan dan pakaian yang dikenakan objek pemberitaan.

Dari dua penelitian terdahulu di atas, persamaan dari kedua penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas seksualitas perempuan. Pada "Wacana Seksualitas Perempuan Dominan Dalam Film Bertema Bdsm "Love and Leashes" (2022) oleh Fina Zara, membahas mengenai wacana Seksualitas perempuan dominan sedangkan penelitian dengan judul "Analisis Seksualitas Tubuh Penyanyi Dangdut Perempuan dalam Penyajian Berita di Oxkezone.com membahas bagaimana seksualitas tubuh perempuan. Perbedaan nya adalah objek yang digunakan.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis wacana kritis Sara Mills. Pendekatan Analisis Sara Mills memfokuskan bagaimana wanita dimunculkan dalam wacana. Di dalam lririk lagu ini perempuan ditampilkan sebagai perempuan yang aktif dalam hubungan seksual dan juga menampilkan seksualitasnya. Pendekatan analisis wacana Sara Mills menjelaskan bagaimana perspektif feminis/*Feminist Stylistic*. Milss juga mengamati bagaimana pembaca dan penulis menemukan atau diposisikan dalam wacana. Posisi-posisi ini juga ditampilkan dalam wacana sehingga membuat satu pihak merasa diterima dan tidak diterima (Masitoh, 2020). Sejalan dengan pendekatan analisis wacana Sara Milss, Peneliti akan melakukan penelitian tentang **"Wacana Seksualitas Perempuan di dalam Lirik Lagu "Telat 3 Bulan" oleh Jamrud".**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk melihat wacana seksualitas Perempuan yang ada di dalam lirik lagu "Telat 3 bulan" oleh Jamrud melalui pendekatan analisis wacana Sara Mills.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Wacana Seksualitas Perempuan dalam lirik lagu Telat 3 Bulan oleh Jamrud?".

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana wacana seksualitas Perempuan di dalam lirik lagu "Telat 3 Bulan" Oleh Jamrud.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Penelitian Teoritis

Manfaat penelitian dari segi teoritis, peneliti berharap tulisan dan hasil dari penelitian ini memberikan manfaat dan menjadi ilmu untuk penelitian selanjutnya mengenai wacana kritis di dalam lirik lagu yang mengambarkan seksualitas.

1.5.2 Manfaat Penelitian Praktis

Manfaat penelitian dari segi praktis, peneliti berharap penelitian ini memberikan wawasan mengenai seksualitas perempuan yang sering kali tidak disadari oleh masyarakat.